



MULTILINGUAL EXPOSURE IN THE FAMILY ENVIRONMENT: IMPLICATIONS FOR LANGUAGE DEVELOPMENT IN PRE-SCHOOL CHILDREN

PAPARAN MULTIBAHASA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA: IMPLIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK PRA- SEKOLAH

**Arsya Deanna Tatsbita¹, Primaditha Noorrizqyka Putri Hilmana²,
Sabitasari Nauraleza³, Shaula Virgincia Rizqina Wardana⁴, Syahla Luzaina Khadar⁵,
Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: arsyadeanna.12@upi.edu¹, primadithanph@upi.edu², sabitasarinauraleza@upi.edu³,
shaulavirgincia@upi.edu⁴, syahlaluzze@upi.edu⁵, wilkysgm@upi.edu⁶

ARTICLE INFO

Correspondent

Arsya Deanna Tatsbita
arsyadeanna.12@upi.edu

Key words:

multilingualism, language development, psycholinguistics, pre-school children, family environment

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1948 - 1957

ABSTRACT

The ability of individuals to be multilingual is increasing sharply. This is due to several factors, one of which is the family environment. Therefore, this article is written to review the early speech development of preschool children who are exposed to multilingualism in the family environment. Various relevant articles have been reviewed and summarized by the author from various databases for this literature review study. Findings indicate that exposure to multilingualism can have positive effects on children's language development, increasing their language flexibility, and cognitive abilities. However, research also reveals certain challenges, such as language conflicts and children's confusion in distinguishing between languages. The implications of these research findings highlight the importance of adequate family environment support in facilitating the language development of preschool children exposed to multilingualism. This research contributes significantly to our understanding of how language interactions in the family environment can shape early speech development in preschool children.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Arsya Deanna Tatsbita <i>arsyadeanna.12@upi.edu</i></p> <p>Kata kunci: multibahasa, perkembangan bahasa, psikolinguistik, anak pra-sekolah, lingkungan keluarga</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1948 - 1957</p>	<p>Kemampuan multibahasa pada individu semakin meningkat tajam. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tujuan pembuatan artikel ini adalah untuk mengulas tentang perkembangan awal bicara anak pra-sekolah yang terkena paparan multibahasa dalam lingkungan keluarga. Berbagai artikel yang relevan dengan tujuan pembahasan telah penulis review dan rangkum dari berbagai database untuk keperluan metode penelitian ini yaitu studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa paparan multibahasa dapat memiliki efek positif terhadap perkembangan bahasa anak, meningkatkan fleksibilitas berbahasa, serta kemampuan kognitif mereka. Namun, penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan tertentu, seperti konflik bahasa dan kebingungan anak dalam membedakan antara bahasa. Implikasi dari hasil penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan lingkungan keluarga yang memadai dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak pra-sekolah yang terpapar multibahasa. Penelitian ini memiliki nilai penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berinteraksi di lingkungan keluarga dapat membentuk kemampuan awal berbicara pada anak-anak pra-sekolah.</p>

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa didefinisikan sebagai sistem komunikasi terstruktur yang digunakan oleh manusia, yang terdiri dari suara (bahasa lisan), gerakan (bahasa isyarat), atau simbol-simbol tertulis (bahasa tulis). Bahasa memungkinkan individu menyampaikan ide, emosi, keinginan, dan pemikiran, serta memiliki peran penting dalam identitas sosial dan budaya (Dahlstrom, 2010). Dalam bidang sosiolinguistik, multibahasa merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Seseorang yang mengalami multibahasa adalah individu yang memerlukan penguasaan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa ibunya (Kartikasari, 2019).

Dari beberapa dekade terakhir, penelitian tentang penguasaan multibahasa oleh anak-anak pra-sekolah telah menarik perhatian para ahli linguistik, psikolinguistik, dan pendidikan. Dengan meningkatnya mobilitas global dan interaksi antarbudaya, semakin banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menggunakan multi bahasa (Bialystok, 2017). Pengalaman multibahasa ini tidak hanya mempengaruhi cara anak-anak mempelajari dan menggunakan bahasa, tetapi juga dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan kognitif dan sosial mereka (Kovelman et al., 2008). Pada usia anak-anak terdapat beberapa keuntungan yang istimewa dalam menerapkan pembelajaran bahasa asing. Anak-anak pada usia dini memiliki beberapa keunggulan khusus dalam berbahasa asing. Pada dasarnya, individu, terutama anak-anak,

memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa tanpa memandang apakah itu bahasa ibu atau bahasa lainnya. Kapasitas neurologis anak-anak membuat mereka lebih efektif dalam mempelajari bahasa, sehingga mempelajari Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya pada usia dini tidak menimbulkan dampak negatif. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa melalui pengalaman visual, sensorik, auditif, dan pengamatan penggunaan bahasa tersebut, yang dikenal sebagai paparan bahasa. Mengajarkan anak-anak untuk menjadi multibahasa memiliki dampak yang sangat positif pada perkembangan mereka.

Paparan multibahasa di lingkungan keluarga berdampak besar pada perkembangan awal keterampilan berbicara anak-anak pra-sekolah, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka di masa mendatang. Menyadari bahwa anak pra-sekolah berada pada periode kritis dalam pembentukan bahasa, hal tersebut meningkatkan urgensi mengenai penjelasan yang mendalam terkait pengertian dan hal-hal yang mempengaruhi kemampuan multi bahasa. Maka, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkap fakta-fakta yang terkait dengan fenomena multibahasa yang dialami oleh anak-anak., dan mengulas dampak positif dari paparan multibahasa saat perkembangan awal bicara pada anak pra-sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Hasil dari data penelitian dikumpulkan melalui empat tahap yaitu mengidentifikasi berbagai sumber artikel yang kredibel dan relevan dengan kata kunci “multibahasa”; “perkembangan bahasa”; “psikolinguistik”; “anak pra-sekolah”; dan “lingkungan keluarga”; dari berbagai pencarian pada google scholar serta database lainnya. Tahap selanjutnya yaitu screening dengan menyeleksi artikel yang relevan dengan tema, topik, judul, dan abstrak yang sesuai berdasarkan pertanyaan pada penelitian. Tahap ketiga yaitu capability dengan memilih artikel yang pembahasannya tidak keluar dari cakupan multibahasa. Setelah artikel terpilih, penulis membaca dan memahami artikel-artikel tersebut hingga pada akhirnya memperoleh lima sub-tema bahasan, diantaranya (1) definisi; (2) pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa; (3) perkembangan awal bahasa pada anak pra-sekolah; (4) implikasi positif terhadap perkembangan bahasa anak; (5) strategi pengolahan paparan multibahasa (pola asuh).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Multibahasa

Secara literal, multibahasa merujuk pada situasi di mana seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih (Aronin, 2019). Dalam bidang sosiolinguistik, multibahasa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu dalam interaksi sosial dengan orang lain secara bergantian (Ratna Dewi Kartikasari, 2019). Individu yang mengalami fenomena multibahasa biasanya memiliki kemampuan dalam lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa ibunya.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Bahasa (Latar Belakang Keluarga)

Bahasa merupakan aspek utama yang membedakan manusia dengan hewan. Fungsi Bahasa tidak hanya sebatas sebagai alat mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosi, tetapi bahasa juga digunakan untuk mencari informasi, menyuarakan pendapat pribadi, mengekspresikan perasaan dan emosi, serta mempengaruhi perilaku orang lain (Tjahjaningtyas *et al.*, 2017). Menurut Anggraini

(2021) keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan berbahasa kepada anak. Pendidikan berbahasa merupakan hal yang mendasar dan hal yang penting bagi anak (Sumaryanti, 2017). Anak usia dini membutuhkan bimbingan serta arahan dari orangtua. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan tanggung jawab dari sosok orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan kunci terpenting bagi setiap perkembangan bahasa anak. (Papalia *et al.*, 2008).

Anggraini (2021) mengatakan bahwa anak mudah meniru bahasa yang ia peroleh dari orangtua dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Bahasa pertama yang diperoleh anak berasal dari bahasa ibu (Puspitasari, R. H., & Safitri, 2016). Berdasarkan penelitian Saputro dan Talan (2017) orang tua harus membimbing pengetahuan serta menciptakan suasana kondusif agar anak memperoleh bahasa pertamanya dengan baik. Anak memperoleh bahasa pertamanya tidak melalui pembelajaran khusus, namun terjadi secara alami (Chairunnisa, 2018). Menurut Puspita *et al.* (2022) terdapat dua proses didalam pertumbuhan bahasa pada anak yaitu, pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa.

Perkembangan Awal Bahasa pada Anak Pra Sekolah

Anak usia prasekolah yang berada pada tahap pra-operasional berusia antara 2 hingga 5 tahun, pada tahap ini mereka mengalami periode emas perkembangan yang pesat, termasuk perkembangan bahasa. Mereka menyerap kata-kata baru dengan cepat, belajar membentuk kalimat yang lebih kompleks, dan mulai memahami aturan tata bahasa dasar. Perkembangan bahasa ini bertujuan untuk membekali anak dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Mulqiah *et al.*, (2017) dalam (Oktaviani *et al.*, 2021) menemukan bahwa kemampuan berbahasa anak memiliki peran krusial dalam perkembangan keseluruhan anak. Hal ini dikarenakan sensitivitas kemampuan berbahasa anak dapat berpengaruh terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain yang terkait dengan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak, menjadikannya indikator yang sangat penting dan fundamental bagi orang tua dan pendidik.

Perkembangan dan pertumbuhan anak akan dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas dan kuantitas stimulasi yang diterima dari lingkungannya. Selain lingkungan, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti gaya berbicara orang tua, intensitas interaksi keluarga, frekuensi sosialisasi anak, dan akses terhadap fasilitas penunjang. Faktor-faktor ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kemampuan bahasa anak. Stimulasi bahasa positif yang diterima dari lingkungan terdekat dapat membantu anak belajar bahasa dengan mudah dan memperluas kosakata seiring berjalannya waktu (Siti *et al.*, 2018) Namun, perlu diingat bahwa anak-anak juga dapat meniru gaya bicara ataupun ucapan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik dan positif agar terhindar dari kesalahpahaman dan mendorong perkembangan bahasa anak yang optimal. Oleh karena itu, orang tua sangatlah berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia pra-sekolah, mengingat mereka merupakan sumber utama stimulasi dan pembelajaran bahasa bagi anak. (Oktaviani *et al.*, 2021).

Kurniati (2017) Mengatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak merupakan proses yang menakjubkan dan kompleks. Dimulai sejak lahir dengan kemampuan bayi untuk menangis, yang merupakan cara mereka berkomunikasi dengan dunia luar. Seiring pertumbuhannya, bayi mulai belajar mendekut (1-2 bulan), celoteh (6 bulan), dan memahami bahasa di sekitarnya (6-12 bulan). Pada usia 1 tahun, mereka mulai menggunakan kata-kata sederhana dan memahami maknanya. Ledakan kosakata terjadi sekitar usia 18 bulan, dan perkembangan pemahaman kata dan ucapan dua kata berkembang pesat hingga usia 2 tahun.

Anak-anak umumnya sudah menguasai dasar-dasar bahasa aslinya ketika memasuki usia 5 tahun. Pada fase ini, fokusnya beralih pada penyempurnaan kemampuan berbahasa, seperti pelafalan yang lebih jelas, tata bahasa yang lebih kompleks, perbendaharaan kata yang lebih luas, dan pemahaman makna kata yang lebih dalam. Pragmatika, yaitu kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial, dan kesadaran metalinguistik, yaitu pemahaman tentang bahasa itu sendiri, juga mulai berkembang pada tahap ini. ungut terakhir ungut terakhir Dalam usia ini, anak memiliki potensi luar biasa untuk berkembang pesat jika ditangani dengan stimulasi yang tepat. Rizkyanfi, M. W., Simorangkir, A.S., & Afidah, N.N. (2022) mengatakan bahwa kondisi anak atau peserta didik akan memengaruhi meningkatnya keterampilan berbahasa. Kemampuan meniru yang tinggi dan baik pada usia ini menjadikan mereka mudah belajar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga dan orang tua untuk berhati-hati dalam berucap agar menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan bahasa dan perilaku anak.

Implikasi Positif terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Pada dasarnya, tujuan utama dari pembelajaran multi bahasa adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak-anak. Kemampuan tersebut adalah mendengarkan dan berbicara yang diperlukan melalui kegiatan memperluas kosakata mereka. Proses pembelajaran dalam dua bahasa memerlukan latihan yang konsisten serta penerapan metode dan strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Ketika anak tidak memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa kedua, maka mereka akan menghadapi kesulitan untuk menguasainya. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menintegrasikan penggunaan bahasa Inggris ke dalam pembelajaran sehari-hari tanpa bergantung pada penerjemah (Brown, 2008).

Menurut Morrison (dalam Pransiska, 2018), program multibahasa tidak hanya mendukung kedwibahasaan anak, tetapi juga memberikan manfaat dalam meningkatkan aspek kognitif, budaya, dan ekonomi.

Individu yang memiliki keterampilan dalam dua bahasa sering kali memiliki kesadaran dan kepekaan yang lebih besar terhadap struktur linguistik. Kemampuan ini kemudian dapat ditransfer dan digeneralisasi ke dalam keterampilan nonverbal dan literasi pada tahap awal. Tidak mengherankan bahwa hal ini terjadi, mengingat bahwa kemampuan berbahasa secara intrinsik terhubung dengan perkembangan kognitif individu tersebut. Selain itu, pembelajaran bahasa juga memungkinkan individu untuk memahami budaya terkait dengan bahasa yang dipelajarinya secara otomatis. Survei yang dilakukan oleh Astuti (dalam Budiman et al., 2024) menegaskan bahwa program Ragam Bahasa ditujukan untuk anak-anak dalam fase perkembangan dan anak-anak dengan kebutuhan khusus

bisa menggunakan kosakata bahasa Inggris yang sederhana. Mereka seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama dalam layanan pendidikan, dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan unik menerima perhatian khusus.

Dalam studinya, Djuhari (2011) (dalam Budiman dkk., 2024) menegaskan bahwa partisipasi anak-anak dalam program Ragam Bahasa berdampak pada kemampuan kognitif mereka. Banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa anak-anak mampu memahami dan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya secara kritis dan langsung saat diperlukan, dengan tingkat persetujuan mencapai tujuh persen. Penelitian juga menunjukkan bahwa berkomunikasi dalam berbagai bahasa mendukung perkembangan kognitif anak, terutama saat mereka dapat berbicara dua bahasa dengan lancar dan memiliki dua kata atau lebih untuk setiap item dan konsep.

Ada pula hal-hal positif terkait dengan kemampuan multibahasa dalam area perkembangan kognitif anak, antara lain: (1) Memulai pembelajaran bahasa asing pada masa anak-anak memiliki keuntungan yang spesial; (2) Proses belajar bahasa pada anak-anak lebih efisien karena adanya faktor neurologis yang mendukung; (3) Tidak terdapat kerugian bagi anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing di lingkungan sekolah; (4) Manfaat dari menjadi anak dwibahasa jauh lebih besar daripada potensi kerugian dalam menguasai lebih dari satu bahasa; (5) Anak-anak memperoleh bahasa melalui pengalaman visual, taktil, auditif, dan observasional yang terlibat dengan bahasa yang dipelajari; (6) Kontribusi yang besar dari teori kognitif Piaget terhadap praktik dan teori pendidikan. (Ninawati (2012) dalam (Budiman dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2023) menemukan bahwa Anak-anak berusia 7 tahun yang terlibat dalam lingkungan multibahasa memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis kalimat dengan struktur lengkap, seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa subjek cenderung mencampur dua jenis bahasa dalam percakapan mereka, terutama dalam penggunaan kata-kata (fenomena campur kode insertion). Campur kode ini terjadi karena pengaruh lingkungan keluarga yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, lingkungan keluarga diidentifikasi sebagai faktor utama dalam pengalaman bilingualisme subjek penelitian.

Belajar bahasa asing sejak usia anak-anak memiliki banyak kelebihan karena manusia mempunyai kemampuan khusus untuk menyerap bahasa pada periode tersebut, tanpa memandang apakah itu bahasa ibu atau bahasa lainnya. Anak-anak belajar bahasa dengan lebih efisien karena adanya faktor neurologis yang mendukung. Oleh karena itu, mengambil pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya di sekolah dasar dianggap sebagai langkah yang tepat, dan tidak ada konsekuensi negatif bagi mereka yang memilih mempelajarinya sebagai bahasa kedua. Kerugian yang dialami oleh anak-anak multibahasa jauh lebih sedikit daripada manfaatnya dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa melalui beragam paparan, yang melibatkan pengalaman visual, taktil, auditif, dan observasional dengan bahasa tersebut. Proses berpikir anak-anak tidak hanya terkait dengan hasil akhir, melainkan juga dengan perjalanan eksplorasi mereka dalam memahami bahasa (Panjaitan dkk., 2023).

Strategi Pengelolaan Paparan Multibahasa (Pola Asuh)

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya bagaimana cara orang tua memperkenalkan budaya dan lingkungannya kepada anak. Orang tua memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bahasa yang digunakannya, karena interaksi mereka sering terjadi (Aini *et al.*, 2024). Semua anak memiliki kemampuan bahasa yang alami. Namun, pengaruh orang tua, lingkungan mereka, dan dunia pendidikan memengaruhi perkembangan bahasa anak yang paling besar, terutama dalam pembelajaran multibahasa (Pransiska, 2018). Salah satu cara agar perkembangan bahasa anak baik adalah dengan mengajarkan bahasa yang baik dan bermakna, meningkatkan tata bahasa dan kefasihan dalam bahasa, mengajarkan berbagai jenis kata, serta mendorong mereka untuk membaca dan menulis (Aini *et al.*, 2024). Morrison (2012) dalam (Pransiska, 2018) menemukan bahwa menjadi bilingual juga membantu anak menjadi lebih cerdas secara budaya, dan kognitif. Semakin baik bahasa anak, semakin baik kognitifnya. Ini juga berlaku untuk kebudayaan, karena seseorang secara otomatis akan mempelajari budayanya saat belajar bahasa baru. Menurut Craik (dalam Lestari Nurul Dwi, 2020), kefasihan dalam dua bahasa, terutama pada awal masa kanak-kanak, membantu orang berkonsentrasi dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Ini juga membantu mencegah penurunan kognitif dan demensia yang disebabkan oleh penuaan pada usia empat hingga lima tahun.

Menurut Hurlock (1990), berbagai gaya pengasuhan orang tua dapat membantu anak belajar berbahasa, seperti gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Orang tua yang otoriter, mengasuh anak-anak mereka dengan menetapkan peraturan yang ketat dan menghilangkan kesempatan mereka untuk menyuarakan pendapatnya, namun mengutamakan hukuman yang mengarah ke fisik daripada hadiah atau pujian. Orang tua yang otoriter mendidik anaknya dengan mengutamakan kosa kata, artikulasi, dan kalimat yang baik (Fitriyani, 2023). Kemudian, anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki kebebasan penuh tanpa batasan atau aturan dari orang tuanya. Mereka tidak akan diberi hadiah atau pujian jika mereka berperilaku baik dan mereka tidak akan diberi hukuman jika melanggar aturan. Lalu dalam pola asuh demokratis, anak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan atau berpendapat mengapa mereka melanggar peraturan sebelum dijatuhkan hukuman, dan memberi pujian atau hadiah untuk perilaku yang baik dan benar (Sri Asri, 2018). Selain itu, anak-anak akan menjadi lebih mandiri, lebih mampu mengendalikan diri, lebih tertarik pada hal-hal baru, lebih mampu menghadapi stres, dan lebih mampu bekerja sama dengan orang lain jika diterapkan pola asuh demokratis (Oktaviani *et al.*, 2021).

Dengan pola asuh yang tepat, orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, termasuk membangun kemampuan bahasa mereka. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan bahasa anak prasekolah. Ketika orang tua mulai mengajak anaknya berbicara, mereka secara otomatis akan memperluas dan menambah kosa kata anak (Anggraini, 2020). Orang tua dapat membantu anak yang multibahasa dengan mengajarkan dasar berbahasa, membiasakan diri, mengawasi, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

SIMPULAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhannya. Bahasa memungkinkan individu untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, mewariskan budaya antar generasi, dan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan intelektual manusia. Lingkungan rumah memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, apalagi bahasa pertama yang dipelajari anak berasal dari orang tuanya. Bahasa yang dipelajari anak dari lingkungan rumahnya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan aspek mendasar dalam kepribadiannya. Perkembangan bahasa anak prasekolah merupakan masa emas perkembangan yang pesat. Anak-anak belajar mengingat kata-kata baru, membentuk kalimat, dan memahami aturan tata bahasa. Keterampilan ini penting untuk komunikasi dan perkembangan anak secara keseluruhan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain: Contoh: rangsangan lingkungan, pembicaraan orang tua, interaksi keluarga, akses terhadap fasilitas, dll. Orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan stimulasi dan pembelajaran bahasa yang tepat. Pembelajaran multibahasa berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Ini termasuk peningkatan keterampilan berbahasa, multibahasa, perkembangan kognitif, dan pemahaman budaya. Gaya pengasuhan yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam pembelajaran multibahasa. Interaksi orang tua-anak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik dari segi kosa kata, tata bahasa, maupun kemampuan berbahasa. Pendidikan demokratis dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Oleh karena itu, jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, maka dapat memberikan energi positif bagi perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Ningrum, I. T., Fitrianti, & Fauziah, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 309–315. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.9185>
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 7(2), 809–820.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Aronin, L. (2019). What is multilingualism. In *Twelve Lectures in Multilingualism* (5-34). *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781788922074-003>
- Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61–67. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Bialystok, E. (2017). The bilingual adaptation: How minds accommodate experience. *Psychological Bulletin*, 143(3), 233-262. <http://doi.org/10.1037/bul0000099>
- Brown, H. D. (2007) *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Cholis, N dan Paraneom, Y.A. Trans) Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat

- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2024). Pengaruh Perkembangan Ragam Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Era 4.0. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 615-622.
- Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 125-137. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 231-239. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/390%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/390/429>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha. Pena literasi, 2(1), 47-54.
- Kovelman, I., Baker, S. A., & Petitto, L. A. (2008). Age of first bilingual language exposure as a new window into bilingual reading development. *Bilingualism: Language and Cognition*, 11(2), 203-223. <http://doi.org/10.1017/S1366728908003386>
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47-56. <http://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.401>
- Lestari Nurul Dwi. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 1-11.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153-163. <https://doi.org/10.21009/jkjp.082.04>
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal On Education*, 5(2), 3788-3795
- Papalia, D.E. et. al. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167-178. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2409>
- Puspitasari, R. H., & Safitri, P. I. (2016). Penguasaan Bahasa Pertama (*mother tongue*) pada Batita dan Balita Transmigran Asal Jawa di Silat Kapuas Hulu Kalimantan Barat: Kajian psikolinguistik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 646-652).
- Rizkyanfi, M. W., Simorangkir, A. S., & Afidah, N. N. (2022). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA JARAK JAUH BAGI BIPA ANAK BERBASIS KONSEP HIPERMEDIA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1616-1625.

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1-8.

Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>

Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.

Tjahyaningtias, A., Wahono, M. S., Aristiana, P. R., & Sos, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Tk Ade Erma Suryani Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).